

## **Pengaruh Strategi Dakwah Sunan Bonang Terhadap Pembentukan Identitas Islam Nusantara: Tinjauan Historis**

**Jauharotina Alfadhilah**

**Akhla Shofia Kumala**

Institut Agama Islam Nahdlotul Ulama

[dhiez90@gmail.com](mailto:dhiez90@gmail.com)<sup>1</sup> [akhlshofiakumala@gmail.com](mailto:akhlshofiakumala@gmail.com)<sup>2</sup>.

### **Abstrak**

Islam merupakan salah satu agama yang dianut di Indonesia, namun karena keberagaman budaya, suku dan agama, menyebabkan Islam di Indonesia berkembang dengan karakter yang berbeda dengan Timur Tengah, dan melahirkan identitas Islam Nusantara. Namun hal itu bukan berarti telah melahirkan ajaran baru, tapi Islam di Indonesia telah menjelma sebagai sebuah kebudayaan yang diberi nuansa Islam sehingga dapat mudah diterima oleh masyarakat. Proses ini tidak lepas dari perjuangan para pendakwah yang mencetuskan strategi hebat tersebut, salah satunya adalah Sunan Bonang. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui sejauh mana strategi Sunan Bonang mempengaruhi terbentuknya Islam Nusantara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pendekatan dakwah Sunan Bonang dan dampaknya terhadap penerimaan Islam di kalangan masyarakat lokal serta kontribusinya dalam membentuk wajah Islam Nusantara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika teori. Pendekatan ini dipilih untuk memudahkan peneliti dalam memahami secara mendalam tentang perjuangan dakwah Sunan Bonang dalam menyebarkan agama Islam di pulau Jawa dengan fokus pada kondisi sosial, strategi dakwah, tantangan dakwah, metode dan keberhasilan dalam menyebarkan Islam di pulau Jawa, dengan merujuk pada buku, jurnal maupun artikel-artikel terkini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sunan Bonang memanfaatkan seni dan budaya lokal seperti gamelan, tembang, dan suluk sebagai media dakwah. Strategi ini tidak hanya efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam, tetapi juga menciptakan harmoni antara ajaran Islam dan budaya lokal, yang pada akhirnya melahirkan identitas Islam Nusantara yang khas. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan budaya dalam dakwah memiliki peran penting dalam menciptakan bentuk keislaman yang kontekstual dan berkelanjutan di tengah masyarakat multikultural seperti Indonesia.

Kata kunci: Strategi Dakwah, Sunan Bonang, Islam Nusantara

### **Abstract**

Islam is one of the religions practiced in Indonesia. However, due to cultural, ethnic, and religious diversity, Islam in Indonesia has developed with characteristics distinct from those of the Middle East, giving rise to the identity of Islam Nusantara. However, this does not mean a new teaching has been born; rather, Islam in Indonesia has evolved into a culture imbued with Islamic nuances, making it easily accepted by society. This process is inseparable from the efforts of the preachers who devised this powerful strategy, one of whom was Sunan Bonang. Therefore, the researcher wants to determine the extent to which Sunan Bonang's strategy influenced the formation of Islam Nusantara. The purpose of this study is to analyze Sunan Bonang's preaching approach and its impact on the acceptance of Islam among local communities, as well as his contribution to shaping the face of Islam Nusantara. This research uses qualitative methods with a hermeneutic theory approach. This approach was chosen to facilitate researchers' in-depth understanding of Sunan Bonang's missionary efforts to spread Islam on the island of Java. This study focuses on social conditions, missionary strategies, challenges, methods,

and successes in spreading Islam on the island of Java, through reference to books, journals, and recent articles. The results show that Sunan Bonang utilized local arts and culture, such as gamelan, tembang (traditional Javanese music), and suluk (traditional Islamic chanting) as a means of propagating Islam. This strategy was not only effective in conveying Islamic values but also created harmony between Islamic teachings and local culture, ultimately giving rise to a distinctive Nusantara Islamic identity. This research confirms that a cultural approach to missionary work plays a crucial role in creating a contextual and sustainable form of Islam in a multicultural society like Indonesia.

Keywords: Missionary Strategy, Sunan Bonang, Nusantara Islam

## Pendahuluan

Dakwah merupakan bagian tak terpisahkan dari agama islam, dakwah merupakan proses menyampaikan kebenaran serta mengajak manusia menuju jalan yang benar yakni ajaran Allah. Adapun tersebarnya ajaran islam tidak lepas dari perjuangan seorang pendakwah, dalam perjalanannya seorang da'i seringkali menghadapi ujian yang menguji iman, keikhlasan serta keteguhan hati mereka dalam menyampaikan ajaran islam. Namun dari ujian itulah terbentuk kesaksian dan bukti kesabaran serta keimanan seorang da'i, Adapun keteguhan dan keikhlasan mereka merupakan bukti nyata atas pengabdianya kepada Allah dan rasa cintanya terhadap ummat. Sedangkan akhir dari perjuangan dakwah bukanlah dilihat dari jumlah pengikut melainkan keberhasilan yang sesungguhnya yakni tersebarnya nilai-nilai islam serta perubahan positif dalam masyarakat.<sup>1</sup>

Demikian pula, dakwah yang dilakukan oleh para da'i dalam proses penyebaran Islam di Nusantara tidak semata-mata menitikberatkan pada aspek teologis, tetapi juga budaya dan identitas masyarakat. Dalam proses ini para wali, khususnya Walisongo memainkan peran penting dalam penyebaran agama islam dengan pendekatan yang selaras terhadap budaya lokal. Salah satu tokoh sentral dalam proses ini adalah Sunan Bonang, beliau tidak hanya dikenal sebagai ulama tetapi juga sebagai seniman dan budayawan. Strategi dakwah yang digunakan mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai islam dan budaya jawa seperti, penggunaan tembang, gamelan, dan simbol-simbol lokal dalam penyampaian pesan keislaman.

Cara dakwah yang dilakukan Sunan Bonang tidak bersifat memaksa atau menentang, tetapi lebih mengedepankan hidup berdampingan secara damai<sup>2</sup>. Dengan pendekatan tersebut, masyarakat Jawa kala itu lebih mudah menerima ajaran Islam. Selain itu, Strategi tersebut juga ikut membentuk ciri khas Islam Nusantara yaitu Islam yang terbuka, ramah, dan tidak bertentangan dengan budaya lokal. Oleh karena itu, penting untuk melihat kembali secara historis bagaimana cara dakwah Sunan Bonang berperan dalam membentuk identitas Islam di Nusantara, serta pengaruhnya terhadap perkembangan Islam sampai sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana cara dakwah Sunan Bonang dalam sejarah, serta pengaruhnya terhadap terbentuknya identitas Islam Nusantara. Dengan harapan penelitian ini bisa membantu memahami bentuk ajaran Islam di Indonesia yang unik dan sesuai dengan keadaan masyarakatnya.

<sup>1</sup> Siti Fatimah, "Problematisa Dakwah dan Da'i Perspektif Fathi Yakan (Studi Teks Kitab Musykilat Ad-Da'wah Wa Ad-Da'iyah)" 5 (2024): 187.

<sup>2</sup> Jauharotina Alfidhilah, *Petuah-Petuah Sunan Bonang; Tentang Ketuhanan Dalam Suluk Wujil dan Primbon Bonang*, 1 ed., 11 (Yogyakarta: Q-Media, 2021), 12.

## Metode Penelitian

Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan pendekatan teori hermeneutika. Metode kualitatif bersifat deskriptif serta analitis dalam proses pengumpulan dan pengolahan data, yang menekankan pada pemahaman makna dari suatu peristiwa atau gejala yang diteliti. Pendekatan ini dipilih untuk memudahkan peneliti dalam memahami secara mendalam tentang perjuangan dakwah sunan bonang dalam menyebarkan agama islam di pulau jawa dengan fokus pada kondisi sosial, strategi dakwah, tantangan dakwah, metode dan keberhasilan dalam menyebarkan islam di pulau jawa, dengan merujuk pada buku, jurnal maupun artikel-artikel terkini

## Pembahasan

### A. Kondisi Tanah Jawa Sebelum Datangnya Walisongo

Agama islam merupakan agama yang sudah dianut sebelum datangnya walisongo di pulau jawa, namun belum tersebar luas dan belum menjangkau di daerah pedalaman karena masih di dominasi oleh kepercayaan mereka yaitu animisme dan dinamisme serta agama hindu-budha, beberapa makam tua yang ditemukan di pulau jawa seperti makam fatimah binti maimun wafat pada 1082 M yang berada di leran gresik, membuktikan bahwa islam memang sudah ada jauh sebelum datangnya walisongo.

Namun sebelum datangnya walisongo kondisi sosial masyarakat jawa bersistem kasta, mereka membagi masyarakat dalam beberapa lapisan sosial yaitu : bangsawan (ksatria), pendeta (Brahman), pedagang (waisya) dan rakyat biasa atau pekerja (sundra), hal tersebut menimbulkan ketimpangan sosial diantara masyarakat sehingga menyebabkan ketidakadilan karena kaum yang memiliki kasta tinggi memiliki akses yang lebih besar dalam pendidikan dan kekuasaan, sedangkan bagi kaum yang memiliki kasta terendah memiliki nasib yang sebaliknya.<sup>3</sup>

Dulu, jauh sebelum para Walisongo datang menyebarkan Islam di Jawa, ada sebuah kisah yang ditulis oleh R. Tanoyo dalam historiografi Jawa. Dalam kisah tersebut, disebutkan bahwa Sultan Al-Gabah dari negeri Rum pernah mengirim sekitar 20.000 keluarga Muslim ke Pulau Jawa untuk menyebarkan ajaran Islam. Namun, sebagian besar dari mereka meninggal dunia, hanya sekitar 200 keluarga yang selamat. Konon, kematian mereka disebabkan oleh gangguan dari makhluk halus atau penunggu gaib yang sudah lama mendiami pulau tersebut.

Mendengar hal itu, Sultan Al-Gabah menjadi sangat marah. Ia kemudian mengutus sejumlah ulama, dan orang-orang sakti untuk datang ke Jawa dan menghadapi makhluk-makhluk gaib seperti jin, siluman, dan brekasakan (raksasa atau makhluk buas dalam cerita rakyat Jawa). Tujuan mereka adalah membersihkan pulau Jawa dari kekuatan gaib yang menghalangi masuknya Islam.

Salah satu tokoh penting dalam rombongan ini adalah Syekh Subakir, seorang ulama sakti dari Persia. Ia dikenal sebagai wali yang sangat keramat. Syekh Subakir dipercaya melakukan semacam ritual untuk menetralkan kekuatan gaib di tempat-tempat angker di Jawa dengan cara "memasang tumbal." Dalam konteks ini, istilah "tumbal" bukan berarti

---

<sup>3</sup> A R Idham Kholid, "WALI SONGO: EKSISTENSI DAN PERANNYA DALAM ISLAMISASI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP MUNCULNYA TRADISI-TRADISI DI TANAH JAWA," 2016 4 (t.t.): 6.

pengorbanan manusia seperti dalam arti negatif, tetapi lebih kepada tindakan spiritual menyucikan atau menetralsir tempat angker dengan cara menanam tanah khusus dari tempat suci (biasanya dari Timur Tengah) ke lokasi-lokasi tersebut.

Beberapa tempat di pesisir utara Jawa seperti Gresik, Lamongan, Tuban, Rembang, dan Jepara memiliki "makam panjang" yang dipercaya sebagai tempat singgah atau petilasan Syekh Subakir saat menjalankan misi sucinya. Setelah kekuatan gaib berhasil ditundukkan dan wilayah-wilayah angker mulai disucikan, barulah proses Islamisasi Jawa dapat berlangsung lebih terbuka dan aman. Inilah yang kemudian menjadi dasar bagi kedatangan para Walisongo di masa selanjutnya. Mereka tidak lagi harus menghadapi gangguan besar dari makhluk-makhluk halus seperti yang dialami oleh utusan Sultan Al-Gabah sebelumnya.<sup>4</sup>

Jadi dulu Sebenarnya, penyebaran Islam di Jawa sudah dimulai jauh sebelum berdirinya Kerajaan Majapahit. Namun, pada masa itu, penyebaran Islam belum berlangsung secara luas dan terstruktur. Ia masih bersifat terbatas dan tersembunyi, serta lebih berorientasi pada usaha spiritual untuk membuka jalan bagi kedatangan Islam di masa depan. Kemudian setelah melakukan babad tanah Jawa baru datang gerombolan lain para pedagang Muslim dari Gujarat, Arab, dan Cina yang memperkenalkan Islam melalui jalur perdagangan, terutama di wilayah pesisir. Dan kedatangan mereka memunculkan komunitas muslim di daerah pesisir seperti Gresik, Tuban dan Jepara. Kemudian ketika kerajaan Majapahit mulai melemah muncullah para Walisongo yang mengambil peran besar dalam menyebarkan Islam secara damai, kultural, dan terorganisir. Mereka berdakwah dengan pendekatan lokal, melalui seni, pertunjukan, pendidikan, dan tata sosial masyarakat.

## **B. Biografi Sunan Bonang**

### **a) Asal-Usul dan Nasab**

Sunan Bonang adalah salah satu Wali Songo yang memiliki peran besar dalam menyebarkan ajaran Islam di Pulau Jawa. Nama aslinya adalah Maulana Makhdum Ibrahim, yang diperkirakan lahir sekitar abad ke-14 M, yakni sekitar tahun 1465 M. Ia merupakan putra keempat dari Sunan Ampel hasil pernikahannya dengan Dewi Candrawati, atau dikenal pula dengan nama Nyai Ageng Manila, putri dari Arya Teja, Bupati Tuban. Arya Teja sendiri adalah seorang tumenggung dari Kerajaan Majapahit yang memerintah di wilayah Tuban. Namun, ada pula sumber lain yang menyebutkan bahwa Dewi Candrawati merupakan putri dari Raja Kertabumi. Meskipun terdapat perbedaan dalam riwayat tersebut, keduanya menunjukkan bahwa Sunan Bonang memiliki garis keturunan dari kalangan bangsawan Majapahit.<sup>5</sup>

Menurut *Babad Risaking Majapahit* dan *Babad Cerbon*, Sunan Bonang memiliki 4 saudara seibu yakni, kakak-kakak beliau adalah Nyai Patimah bergelar Nyai Gedeng Panyuran, Nyai Wilis alias Nyai Pengulu, dan Nyai Taluki bergelar Nyai Gedeng Maloka. Adik Sunan Bonang adalah Raden Qasim yang dikenal dengan sebutan Sunan Drajat dan merupakan salah satu dari tokoh walisongo yang terkenal.

<sup>4</sup> Siti Rumilah dkk., "Islamisasi Tanah Jawa Abad ke-13 M dalam Kitab Musarar Karya Syaikh Subakir," *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 1, no. 1 (26 Februari 2020): 40, <https://doi.org/10.15642/suluk.2019.1.1.37-43>.

<sup>5</sup> zulham Farobi, *Sejarah Wali Songo* (yogyakarta: mueeza, 2018), 67–68.

Selain keempat saudara tersebut, sunan bonang juga memiliki saudara beda ibu. Di antaranya adalah Dewi Murtosiyah, yang diperistri Sunan Giri, dan Dewi Murtosimah yang diperistri Raden Patah. Selain itu dalam *Babad Cerbon* menyebutkan juga menyebutkan bahwa dari istri ayahnya yang lain Sunan Bonang memiliki saudara Seh Mahmud, Seh Saban alias Kirancah, Nyai Mandura, dan Nyai Piah. Selain itu saudara-saudara sunan bonang yang disenutkan dalam *Babad Cerbon* juga di kemukakan di *Babad Ing Gresik* yang menyebutkan sembilan orang putra sunan Ampel: (1) Nyai Ageng Manyuran, (2) Nyai Ageng Manila, (3) Nyai Ageng Wilis, (4) Sunan Bonang, (5) Sunan Drajat, (6) Ki Mamat, (7) She Amat, (8) Nyai Ageng Medarum Dan, (9) Nyai Ageng Supiyah.<sup>6</sup>

Sunan Bonang memiliki garis keturunan langsung yang bersambung kepada Nabi Muhammad SAW. Ia merupakan keturunan ke-23 dari Rasulullah melalui jalur Sayyidah Fatimah az-Zahra dan Ali bin Abi Thalib. Oleh karena itu, dalam naskah kuno Serat Darmogandul, Sunan Bonang disebut sebagai “Sayyid Kramat”, sebuah gelar kehormatan bagi keturunan Arab yang masih memiliki hubungan darah dengan Nabi Muhammad dari garis ayah. Adapun silsilah lengkapnya dari jalur ayah adalah sebagai berikut: Maulana Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang) bin Raden Rahmat (Sunan Ampel) bin Ibrahim al-Ghazi (Ibrahim Asmaraqandi) bin Jamaluddin al-Husain bin Ahmad Jalaluddin bin Abdullah bin Abdul Malik Azmatkhan bin Alwi Amil Faqih bin Muhammad Shahib Mirbath bin Ali Khali Qasam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir bin Isa bin Muhammad bin Ali al-Uraidhi bin Ja’far ash-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Al-Husain bin Fatimah az-Zahra binti Nabi Muhammad SAW.<sup>7</sup>

Namun, berdasarkan sejumlah naskah historiografi lama berjenis babad, disebutkan bahwa Sunan Bonang merupakan putra Sunan Ampel yang ibunya berasal dari negeri Champa, sementara ayahnya berasal dari Samarkand, wilayah yang kini termasuk dalam negara Uzbekistan, bukan dari Yaman. Selain itu, dalam naskah Babad Cirebon, Babad Risakipun Majapahit, dan Hikayat Hasanuddin, dikisahkan bahwa Ibrahim Asmaraqandi ayah dari Sunan Ampel berasal dari negeri Tulen, yaitu suatu wilayah di sekitar Laut Kaspia yang kini menjadi bagian dari Kazakhstan.

Sementara itu, menurut naskah dari klenteng talang, menyebutkan bahwa sunan Bonang merupakan wali keturunan asing dari Yunan Cina selatan dengan nama aslinya yaitu Bong Ang dan ayah beliau Bong Swi Hoo yang dikenal sebagai Sunan Ampel. Dengan demikian Sunan Bonang merupakan cucu dari Bong Tang Keng, yaitu kakek Bong Swi Hoo, dan menghasilkan kesimpulan bahwa sunan bonang adalah keturunan asing yang memperoleh Pendidikan jawa.<sup>8</sup>

Adapun julukan “Bonang” dikenal karena dua hal: *Pertama*, karena beliau sering menggunakan gamelan bonang dalam dakwahnya. Gamelan tersebut merupakan kesenian rakyat yang sengaja beliau gunakan untuk menarik simpati rakyat yang

<sup>6</sup> agus sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Pustaka Liman, 2018), 87.

<sup>7</sup> Asti Musman, *Sunan Bonang Wali Keramat* (Yogyakarta: Araska, 2021.), 63.

<sup>8</sup> Puhon Syarifudin dan Ainul Yaqin, “Tahapan Menuju Kemanunggalan dalam Ajaran Sunan Bonang: Studi Atas Suluk Wujil,” *ESOTERIK* 9, no. 2 (31 Desember 2023): 151, <https://doi.org/10.21043/esoterik.v9i2.21569>.

pada saat itu sebagian besar masih memeluk agama hindu. Dengan memainkan alat musik tersebut masyarakat yang mendengarnya berbondong-bondong menuju masjid. Setelah itu beliau menembangkan tembang yang telah beliau isi ajaran-ajaran islam dengan diiringi gamelan bonang, tembang tersebut kemudian di terjemahkan maknanya, sehingga tanpa sengaja mereka telah diberi pemahaman baru.

*Kedua* Ada pandangan yang menyatakan bahwa nama "Bonang" diberikan sebagai bentuk penghargaan dari Sunan Bonang kepada enam murid setianya yang telah menemaninya dalam perjalanan dari Makassar hingga tiba di Lasem. Kata bonang tersebut merupakan gabungan huruf awal dari nama ke enam muridnya, mereka adalah Bian Sonang, Oman Maliki, Nawu Maliki, Awanang Maliki, Nawas Maliki, dan Guntur Maliki.<sup>9</sup>

#### **b) Pendidikan Dan Pengembangan Keilmuan**

Dalam bidang keilmuan, Sunan Bonang memperoleh pengetahuan dan ilmu agama dari ayahnya, Sunan Ampel. Ia menimba ilmu bersama para santri ayahnya, seperti Sunan Giri, Raden Patah, dan Raden Kusen. Selain berguru kepada Sunan Ampel, ia juga belajar dari Syaekh Maulana Ishak saat menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci bersama Sunan Giri. Sunan Bonang dikenal luas sebagai penyebar ajaran Islam yang menguasai berbagai disiplin ilmu, termasuk Fiqih, Ushuluddin, Tasawuf, seni, sastra, arsitektur, serta ilmu kesaktian dan kedigdayaan yang luar biasa. Bahkan, masyarakat mengenalnya sebagai sosok yang sangat ahli dalam menemukan sumber air di daerah-daerah yang sulit air.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Pasai Sunan Bonang menyebarkan agama Islam di Jawa Timur diantaranya, Tuban, Pati, Pulau Madura dan Pulau Bawean diutara Pulau Jawa. Dalam menyebarkan ajaran islam beliau menguunakan cara yang tidak bertentangan dengan kebudayaan yang telah berkembang di masyarakat, yaitu dengan mengubah dan mengganti beberapa nama dan istilah hindu dengan nama baru yang bersifat islami atau berasal dari nama para nabi dan juga mendirikan pondok pesantren. Dalam dakwahnya sunan bonang juga melakukan pendekatan bersifat kultural seni dan budaya seperti, berdakwah dengan memainkan wayang dan berdakwah dengan menggunakan alat musik yang di namakan *Bonang*. Diceritakan bahwa Sunan Bonang memperbolehkan siapa saja yang datang ke masjid untuk memainkan alat musik tersebut, dengan ketentuan bahwa mereka harus membasuh kaki terlebih dahulu di kolam yang dibangun di depan masjid, lalu mengucapkan dua kalimat syahadat. Selain itu, beliau juga mahir dalam menggubah tembang-tembang macapat.

Berkat latar belakang keluarga ibunya yang berasal dari kalangan bangsawan Tuban, Sunan Bonang memiliki kesempatan untuk mendalami seni dan budaya Jawa. Hal ini menjadikannya sangat terampil serta memahami secara mendalam berbagai aspek sastra Jawa. Dalam upaya dakwahnya, beliau menyebarkan ajaran Islam melalui penulisan sebuah kitab yang dikenal dengan *Primbon Bonang*.

---

<sup>9</sup> Ahmad Mudzir, *Sunan Bonang Wali Sufi* (Tuban: Yayasan Mabarrit Sunan Bonang, t.t.), 56.

Menurut Schrieke, jika ditelaah lebih dalam, Primbon Bonang memuat berbagai kitab sebagai sumber rujukan ajaran atau nasihat keislaman. Beberapa di antaranya adalah Ihya' 'Ulumuddin karya Al-Ghazali, Tamhid karya Abu Syakur As-Salimi, Talkhis Al-Minhaj karya Imam Nawawi yang kemungkinan diringkas dalam kitab Ad-Daqaa'iq, Quth Al-Qulub karya Abu Thalib Al-Makki, Ar-Risalah Al-Makkiyah fi Thariq Al-Sada Al-Sufiyah karya Afifuddin At-Tamimi, Tazyinul Asywaq bi Tafshil Asywaq Al-'Usysyaq karya Daud bin Umar Al-Anthaki, serta Hilyatul Auliya' karya Abu Nu'aim Ahmad bin Abdillah Al-Isfahani, yang juga dikenal sebagai Ahmad Ibn Ashim Al-Anthaki. Selain itu, dalam primbon Jawa juga disebutkan sejumlah tokoh sufi seperti Daud Al-Anthaky, Abu Yazid Al-Busthami, Muhyiddin Ibn 'Arabi, Syekh Ibrahim Al-Arki, Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani, Syekh Semangu Asarani, Syekh Ar-Rudaji, dan Syekh Sabti.

Selain *Primbon Bonang*, Sunan Bonang juga menyusun kitab tentang pengetahuan tasawuf yang lebih dalam dan lebih rahasia yang dikenal dengan *Suluk Wujil*. Wujil yang memiliki arti cebol merupakan tokoh terpelajar majapahit, yang bersedia meninggalkan agama Hindu dan menjadi pemeluk Islam yang taat.

### C. Perjuangan Dakwah Sunan Bonang

#### a) Tantangan Dan Ancaman

Sunan bonang merupakan salah satu tokoh walisongo yang berpengaruh dalam menyebarkan agama islam di pulau jawa, beliau tinggal dan menyiarkan agama di daerah tuban tepatnya daerah bonang, selain di tuban beliau juga melakukan dakwah di pati, madura dna pulau bawean.<sup>10</sup> Dalam perjuangannya menyebarkan agama islam tentu tidak lepas dari segala bentuk rintangan dan ancaman Sebagai salah satu tokoh penting dalam proses Islamisasi di Jawa, Sunan Bonang harus berhadapan dengan masyarakat yang telah lama menganut ajaran Hindu-Budha dan memiliki sistem kepercayaan yang sangat melekat dalam kehidupan sehari-hari. Penolakan dari para pemuka agama lama, sistem sosial yang masih menjunjung tinggi kasta, serta ketidakpahaman masyarakat terhadap ajaran Islam menjadi hambatan besar dalam penyebaran dakwah. Selain itu, pendekatan dakwah yang dilakukan di tengah kekuasaan kerajaan-kerajaan lokal juga berisiko memunculkan konflik politik dan kecurigaan terhadap Islam sebagai ancaman terhadap tatanan yang sudah ada. Di tengah keterbatasan sarana dakwah dan akses wilayah yang sulit, Sunan Bonang tetap menjalankan peran dakwahnya dengan cara-cara yang bijaksana, melalui pendekatan budaya, seni, dan sufisme, demi menyentuh hati masyarakat Jawa secara damai dan perlahan.

Sebelum aktif berdakwah di wilayah Tuban, Sunan Bonang ternyata telah menjalankan misi dakwah di berbagai daerah. Ia pernah ditugaskan oleh ayahnya untuk memimpin Masjid Singkal yang terletak di Daha, Kediri. Di sinilah beliau memperoleh pengalaman pertamanya sebagai pendakwah. Berdasarkan kisah dalam Babad Daha-Kediri, metode dakwah Sunan Bonang pada awalnya dikenal cukup keras. Ia tidak hanya menghancurkan arca-arca yang disembah oleh masyarakat setempat, tetapi juga

<sup>10</sup> Rokhmah Ulfah, "MISTIK SUNAN BONANG," *Jurnal THEOLOGIA* 24, no. 2 (2 Maret 2016): 139–62, <https://doi.org/10.21580/teo.2013.24.2.331>.

mengalihkan aliran Sungai Brantas, yang menyebabkan wilayah-wilayah yang menolak ajaran Islam mengalami kekeringan, sementara beberapa daerah lainnya terkena banjir. Bahkan, beliau dikisahkan pernah mengutuk sebuah desa hanya karena kesalahan satu orang warganya. Dalam upaya menyebarkan Islam ke pedalaman, Sunan Bonang membangun masjid pertama di wilayah barat Sungai Brantas, tepatnya di Desa Singkal (yang kini dikenal sebagai Nganjuk). Pendekatan dakwahnya yang keras menimbulkan perlawanan dari masyarakat Kediri, baik melalui bentrokan fisik maupun debat terbuka. Dalam Babad Daha-Kediri disebutkan bahwa Sunan Bonang menghadapi tokoh-tokoh seperti Buto Locaya dan Nyai Plencing, yang diyakini mewakili para penganut ajaran Bhairawa-Bhairawi di wilayah tersebut.<sup>11</sup>

Karena dakwahnya di wilayah Kediri dianggap kurang berhasil, Naskah Hikayat Hasanuddin menyebutkan bahwa Sunan Bonang kemudian pindah ke Demak atas undangan Raden Patah untuk menjadi imam di Masjid Demak, dengan gelar Imam Guru Suci. Namun, beliau tidak lama menjabat sebagai imam, dan akhirnya memilih untuk meninggalkan posisi tersebut dan melanjutkan aktivitas dakwahnya di Bonang, Lasem. Adapun jabatan imam masjid digantikan oleh seseorang yang bernama Ibrahim dengan julukan Pangeran Karang Kemuning dan dikisahkan pangeran tersebut juga menikahi saudara Sunan Bonang yaitu Nyai Gede Pancoran.<sup>12</sup>

Menurut Naskah Cerita Lasem, pada tahun 1402 Saka (1480 M), Sunan Bonang tinggal di bagian belakang kediaman Kadipaten Lasem, tempat tinggal kakaknya, Nyai Gede Maloka, yang memimpin Lasem setelah wafatnya sang suami, Pangeran Wiranagara. Dalam kisah tersebut diceritakan bahwa Nyai Gede Maloka meminta Sunan Bonang untuk merawat makam nenek mereka yang berasal dari Champa, yakni Putri Bi Nang Ti, yang berada di Punthuk Regol. Selain itu, Sunan Bonang juga diminta untuk menjaga makam ayah mertua dan mendiang suami dari Nyai Gede Maloka. Berdasarkan Cerita Lasem, sejak tinggal di Lasem hingga menetap di Tuban, Sunan Bonang tidak pernah menikah. Hal ini diperkuat oleh Babad Tanah Jawa yang tidak mencantumkan kisah mengenai istri maupun keturunan Sunan Bonang, sehingga dapat disimpulkan bahwa beliau hidup membujang hingga akhir hayatnya.

Selain cerita diatas, ancaman juga Sunan Bonang rasakan ketika masih berdakwah di wilayah Kediri, banyak penduduk yang menentang ajaran Islam. Beberapa pemuka agama dan tokoh masyarakat Kediri menganggap dakwah Sunan Bonang sebagai ancaman terhadap tradisi mereka. Mereka pun berusaha mengusir atau bahkan membunuh Sunan Bonang.

Suatu hari, dikisahkan sekelompok orang dari Kediri mendatangi Sunan Bonang dengan maksud jahat. Namun, dengan kewaliannya, Sunan Bonang menunjukkan karomah (keajaiban). Konon, beliau memukul gentong (tempayan air) dengan tongkatnya, lalu airnya berubah menjadi emas. Melihat hal itu, masyarakat Kediri terkejut dan akhirnya banyak yang bersimpati, bahkan ada yang memeluk Islam.<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Achmad Syafrizal, "SEJARAH ISLAM NUSANTARA," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (5 Desember 2015): 235–53, <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.664>.

<sup>12</sup> Jauharotina Alfidhilah, "Internalisasi Tasawuf dalam Dakwah Sunan Bonang" 1 (2022): 93.

<sup>13</sup> Asti Musman, *Karomah Walisongo* (Yogyakarta: Mueeza, t.t.), 148.



Selain itu Salah satu kisah terkenal tentang Sunan Bonang berkaitan dengan keberadaan Sumur Srumbung yang terletak di tepi Pantai Tuban. Dikisahkan bahwa dahulu seorang resi Hindu datang untuk menantang Sunan Bonang berdebat. Namun, sebelum mencapai daratan, perahu yang ditumpanginya karam, dan semua kitab suci yang dibawanya ikut tenggelam. Ketika akhirnya sang resi bertemu dengan Sunan Bonang di pinggir pantai dan menyampaikan tujuannya, Sunan Bonang lalu menancapkan tongkatnya ke tanah. Setelah tongkat itu dicabut, muncullah air dari tempat tersebut, dan secara ajaib kitab-kitab sang resi yang sebelumnya hilang ikut muncul kembali. Sumber air itu kemudian menjadi sebuah sumur yang dikenal sebagai Sumur Srumbung, yang uniknya memiliki air tawar meskipun terletak di dekat laut, dan keajaiban ini masih dipercaya hingga sekarang.

Namun, dalam versi lain diceritakan kisah tentang seorang Brahmana yang berlayar dari India menuju Tuban dengan tujuan untuk menguji kesaktian Sunan Bonang. Singkatnya, sebelum mencapai tujuan, perahu yang ditumpanginya tenggelam, dan seluruh kitab-kitab yang dibawanya hanyut terbawa arus. Beruntung, sang Brahmana berhasil menyelamatkan diri dan sampai di tepi pantai. Di sana, ia bertemu dengan seorang pria berjubah putih. Kepada pria tersebut, sang Brahmana menyampaikan niatnya untuk bertemu dengan Sunan Bonang guna menguji kesaktian, namun ia mengaku tak dapat melanjutkan maksudnya karena kehilangan kitab-kitabnya. Pria berjubah putih itu kemudian mencabut tongkatnya yang tertancap di pasir, dan dari bekas lubang tongkat itu mengalir air yang membawa serta kembali semua kitab sang Brahmana. Setelah itu, pria tersebut menyebutkan namanya, yang ternyata adalah Sunan Bonang sendiri. Mendengar hal itu, sang Brahmana pun bersimpuh dengan penuh hormat.<sup>14</sup>

Salah satu kesaktian Sunan Bonang yang terkenal adalah keberhasilannya menaklukkan Kebondanu, seorang kepala perampok beserta kelompoknya. Dengan hanya melantunkan tembang dan gending Dharma serta Macapat, Sunan Bonang mampu membuat Kebondanu dan para anak buahnya tidak bisa bergerak sama sekali. Dalam keadaan tak berdaya itu, Sunan Bonang mengajak mereka untuk bertobat. Akhirnya, Kebondanu bersama para pengikutnya tersentuh dan memilih menjadi murid serta pengikut ajaran Sunan Bonang.

Dari berbagai kisah tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam perjalanan dakwahnya, Sunan Bonang sering kali menghadapi tantangan yang datang dari masyarakat, baik dalam bentuk perlawanan fisik maupun perdebatan pemikiran. Penolakan terhadap ajaran Islam tidak hanya terjadi di Kediri, tetapi juga masih dirasakan saat beliau berada di Tuban. Hal ini menunjukkan bahwa proses penyebaran Islam pada masa itu tidaklah mudah, karena harus berhadapan dengan berbagai bentuk resistensi dari masyarakat yang masih kuat memegang kepercayaan lama. Namun, dengan pendekatan yang bijaksana, kreatif, dan penuh kesabaran, Sunan Bonang mampu mengajak mereka memahami dan akhirnya menerima ajaran Islam. Selain itu,

---

<sup>14</sup> Sa'adatul Lutfiyah, "Analisi Fungsi dan Nilai dalam Legenda Sunan Bonang dan Brahmana India Kajian Antropologi Sastra," *Jurnal Sasindo UNPAM* 12, no. 2 (31 Desember 2024): 54–60, <https://doi.org/10.32493/sasindo.v12i2.54-60>.

dari cerita-cerita di atas, terlihat bahwa karomah yang dimiliki Sunan Bonang juga turut berperan besar dalam membuka hati masyarakat. Keajaiban-keajaiban yang terjadi, seperti munculnya air tawar dari tepi laut dalam kisah Sumur Sumbung, atau kemampuan beliau melumpuhkan perampok hanya dengan lantunan tembang, menjadi bukti karomah yang membuat masyarakat takjub dan akhirnya luluh. Karomah tersebut tidak hanya menunjukkan kekuatan spiritualnya, tetapi juga memperkuat keyakinan masyarakat bahwa ajaran yang dibawanya benar dan membawa kebaikan. Dengan demikian, dakwah Sunan Bonang tidak hanya mengandalkan kata-kata, tetapi juga keteladanan, kebijaksanaan, serta keistimewaan spiritual yang menyentuh hati banyak orang.

#### **b) Strategi dakwah**

Strategi dakwah adalah upaya atau langkah-langkah yang direncanakan secara sistematis dan terarah untuk menyampaikan ajaran Islam kepada individu atau kelompok, dengan tujuan agar pesan dakwah dapat diterima, dipahami, dan diamalkan dalam kehidupan.<sup>15</sup>

Dalam hal ini strategi dakwahnya, Sunan Bonang lebih mengarah pada pendekatan budaya yaitu dengan memasukkan nilai-nilai ajaran Islam pada budaya setempat, hal itu beliau lakukan sebab, dulu sebelum masuknya islam di Jawa, masyarakat telah lama menggemari kesenian, baik berupa pewayangan, syair-syair maupun musik gamelan. Dengan demikian sunan bonang menggunakan kesenian sebagai media dakwahnya untuk memepermudah memasukkan nilai-nilai islam kepada masyarakat melalui kebiasaan maupun kegemarannya.<sup>16</sup>

Berikut merupakan penjelasan mengenai beberapa strategi sunan Bonang:

*Pertama*, Memanfaatkan kesenian serta kebudayaan lokal, dalam berdakwah seperti gamelan dan tembang Sunan Bonang menyebarkan ajaran Islam dengan cara menyesuakannya dengan budaya lokal yang sudah ada. Salah satu contohnya, ia mengubah alat musik gamelan Jawa yang dulunya banyak dipakai dalam upacara Hindu menjadi media untuk mengenalkan ajaran Islam. Ia memasukkan unsur-unsur zikir atau puji-pujian kepada Allah ke dalam musik tersebut, sehingga suasananya menjadi lebih religius dan mengajak orang untuk mendekat kepada Tuhan. Salah satu karya terkenalnya adalah lagu "Tombo Ati", yang isinya mengajarkan cara menenangkan hati dan mendekatkan diri kepada Allah.<sup>17</sup>

*Kedua*, Menggunakan kesenian wayang Sunan Bonang memainkan peran penting dalam proses modifikasi seni pewayangan dengan menyisipkan unsur ajaran ruhani atau hikmah ke dalam pertunjukannya. Melalui pendekatan ini, wayang tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga media dakwah dan pendidikan spiritual. Ia memasukkan unsur-unsur tasawuf, nilai-nilai etika, dan ajaran Islam secara lembut, agar lebih mudah

<sup>15</sup> Exsan Adde Adde, "STRATEGI DAKWAH KULTURAL DI INDONESIA," *Dakwatul Islam* 7, no. 1 (31 Desember 2022): 59–76, <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v7i1.573>.

<sup>16</sup> Salman Faris, "Islam Dan Budaya lokal (STUDI ATAS TRADISI KEISLAMAN MASYARAKAT JAWA)," *2016* 15, no. 1 (2 Juni 2016): 80.

<sup>17</sup> Dicky Darmawan dan M Makbul, "Peran Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa: Perkembangan Islam Di Tanah Jawa," *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 6, no. 02 (31 Desember 2022): 17–18, <https://doi.org/10.35706/wkip.v6i02.8878>.

diterima oleh masyarakat Jawa yang kala itu masih lekat dengan budaya Hindu-Buddha.<sup>18</sup>

Sebagai bagian dari pengayaan pewayangan, Sunan Bonang juga menambahkan berbagai *ricikan* atau elemen pendukung visual dan simbolik seperti kuda, gajah, harimau, garuda, kereta perang, dan rampogan (pasukan perang). Penambahan ini bukan hanya memperkaya estetika pertunjukan, tetapi juga memperkuat pesan moral dan nilai filosofis yang ingin disampaikan melalui karakter dan simbol-simbol tersebut. Misalnya, garuda melambangkan kebebasan dan kekuatan spiritual, sementara kereta perang bisa merepresentasikan perjuangan melawan hawa nafsu. Perubahan dan inovasi ini menunjukkan kemampuan Sunan Bonang dalam mengadaptasi budaya lokal sebagai jalan dakwah yang efektif dan penuh makna.<sup>19</sup>

Sunan Bonang sangat pintar dalam mengenalkan pertunjukan wayang kepada masyarakat. Karena tertarik, banyak orang datang untuk menontonnya. Tanpa sadar, mereka pun ikut mengucapkan kalimat syahadat. Dalam salah satu adegan wayang, dijelaskan arti dari kalimosodo, yaitu kalimat syahadat, yang merupakan syarat utama bagi seseorang yang ingin masuk Islam, yaitu dengan mengucapkan dan meyakinkannya.<sup>20</sup>

*Ketiga*, Sunan Bonang menggunakan sekaligus mempopulerkan karya seni suluk berbahasa Jawa yang berisi ajaran-ajaran Islam saat menjalankan dakwahnya pada abad ke-15, karya sastra yang diubahnya antara lain Primbon Bonang, Suluk Wujil, Suluk Khalifah, Suluk Kaderesan, Suluk Regol, Suluk Bentur. Suluk tersebut rata-rata berisi pengalaman beliau dan beberapa ajaran tasawuf.

Berbicara mengenai suluk wujil, sebenarnya memiliki arti cebol, Pendek atau tumpul. Namun dalam serat kandha, dijelaskan bahwa wujil merupakan murid sunan Bonang, dengan demikian dapat diartikan bahwa suluk wujil sebenarnya menerangkan murid sunan Bonang yang sedang mencari ilmu ma'rifat, Dikisahkan bahwa Wujil merupakan seorang abdi dari Kerajaan Majapahit yang mengembara dalam pencarian seorang guru spiritual, hingga akhirnya ia bertemu dengan Sunan Bonang yang dikenal sebagai Ratu Wahdat. Adapun jumlah keseluruhan dari suluk wujil adalah 104.

Berikut merupakan kutipan suluk wujil bait ke 18 yang berisi tentang *ma'rifatullah* dan perkara ibadah:

*Kawruha tataning urip  
Ingkang aningali ing sarira  
Kang tan pegat pamujine  
Endi pinangkanipun  
Kang amuji lan kang pinuji  
Sampuntan sapekse  
Marmaning wong agung*

<sup>18</sup> Jauharotina Alfadhilah dan Jamal Ghofir, "RASIONALITAS DAKWAH SUNAN BONANG," *Aswalalita* 2, no. 2 (2023): 292.

<sup>19</sup> Amelia Febriyanti dan Lutfiah Ayundasari, "Strategi Sunan Bonang melalui media seni dalam penyebaran dakwah Islam," *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)* 1, no. 6 (29 Juni 2021): 692, <https://doi.org/10.17977/um063v1i6p688-694>.

<sup>20</sup> Mun'izul Umam, "DAKWAH SUNAN BONANG STUDI TERHADAP METODE DAKWAH MELALUI MUSIK GAMELAN" 1, no. 2 (2020): 19.

*Padho angluruh sarira  
Dipun nyata ing uripirasejati  
Uripira ning dunya*

Artinya, Ketahuilah bahwa pedoman utama dalam hidup adalah mengenali jati diri, sambil tetap menjalankan ibadah dengan penuh kekhusyukan. Penting pula untuk memahami asal-usul dari yang menyembah dan yang disembah. Oleh sebab itu, orang-orang mulia senantiasa berusaha memahami hakikat dirinya agar dapat menemukan makna sejati dari kehidupan mereka di dunia ini.<sup>21</sup>

Selain beberapa suluk ada juga kitab sunan bonang yang terkenal yaitu Primbon Bonang yang saat ini masih tersimpan di perpustakaan universitas leiden Belanda. Adapun peneliti pertama kitab bonang adalah B.J.O. schrieke pada tahun 1916. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Kitab Bonang memuat ajaran-ajaran tentang Islam dan tasawuf, serta berisi peringatan terhadap pemahaman atau ajaran yang menyimpang dari prinsip-prinsip Islam.<sup>22</sup>

#### **D. Pengaruh Strategi Dakwah Sunan Bonang dalam pembentukan Identitas Islam Nusantara**

Sunan Bonang merupakan salah satu dari kelompok walisongo yang dakwahnya mampu berkompromi dengan budaya, namun sebelumnya dakwah sunan Bonang menggunakan metode yang keras, pada pengalaman dakwahnya yang pertama tepatnya di kediri, pada masa itu sunan Bonang tidak toleran dengan kepercayaan masyarakat setempat, dan diceritakan beliau juga pernah merusak arca yang dipuja masyarakat, sehingga beliau mendapat perlakuan tidak menyenangkan serta penolakan dari masyarakat. Pengalaman dakwah yang di dapatkan selama dikediri membuat beliau intropeksi diri dan mampu berpikir secara rasionalitas, melihat hasil pengalaman dakwah pertamanya membuat sunan Bonang merubah metode pada dakwah selanjutnya, dalam hal tersebut sunan Bonang melakukan pendekatan yang bersifat asimilatif dengan memberikan nuansa islam pada adat istiadat setempat.<sup>23</sup> Dalam dakwahnya beliau sering menyesuaikan diri dengan beragam kebudayaan masyarakat di jawa seperti wayang, gamelan dan sastra<sup>24</sup>. Beliau memodifikasi kebudayaan yang ada dengan memasukkan ajaran islam agar mudah di terima oleh masyarakat.

Sebagai contoh dari keberhasilan strategi dakwah suna Bonang diantaranya ialah, mengubah upacara *Pancamakara*, upacara *Pancamakara* sebenarnya merupakan kebudayaan yang dilakukan oleh Hindu tantrayana yaitu para orang kerajaan dengan duduk membentuk lingkaran secara berselang-seling antara laki-laki dan perempuan, dimana harus terdapat Ma-lima (Lima M) yaitu, Madya (minuman keras), Mamsa (daging), Matsya (ikan), untuk dinikmati dan Setelah menyantap hidangan tersebut, mereka melakukan Maithuna (hubungan seksual), dan setelah mencapai keadaan tanpa

<sup>21</sup> Laily Khumaidiyah, "Jurnal Pendidikan dan Keislaman" 1, no. 2 (1 Januari 2022): 68.

<sup>22</sup> Musman, *Sunan Bonang Wali Keramat*, 97.

<sup>23</sup> Jauharotina Alfadhilah dan Jamal Ghofir, "ASWALALITA (Journal Of Dakwah Manajemant) Volume. 02, No 02. September, 2023, ISSN. 2963-833X" 2, no. 2 (2023.): 290.

<sup>24</sup> Jauharotina Alfadhilah, "Interpretasi Konsep Tuhan Perspektif Maulana Makhdum Ibrahim dalam Kitab Primbon Bonang dan Suluk Wujil," *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora* 4, no. 2 (10 Desember 2018): 220, <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v4i2.50>.

hasrat, mereka melanjutkan dengan melakukan Mudra atau semedi sebagai bentuk (pertapaan).

Kemudian adat tersebut dirubah oleh sunan Bonang menjadi sebuah tradisi yang sering kita sebut dengan kenduri atau selamatan, dimana tradisi tersebut merupakan perkumpulan orang laki-laki yang duduk melingkar dan terdapat makanan seadanya sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah serta diselingi dengan tahlil dan do'a. adapun istilah "Ma-Lima" yang awalnya merupakan syarat pada Panca Makara, telah dirubah maknanya oleh sunan Bonang menjadi Lima larangan "Ma" yaitu Madat (minuman keras), Madon (bermain perempuan), Main (judi), dan Maksiat (perbuatan buruk).<sup>25</sup> Dari contoh tersebut membuktikan bahwa strategi dakwah sunan bonang mampu mebentuk identitas islam Nusantara yakni sebuah ajaran islam yang tidak melanggar syari'at namun memiliki ciri khas tersendiri.

Selain itu, dengan strategi bijak lainnya yang dilakukan sunan Bonang mampu menimbulkan dampak positif sehingga Islam berhasil diterima oleh berbagai kalangan masyarakat terutama masyarakat jawa dan membentuk islam Nusantara dengan karakter islam yang damai dan toleran, islam yang menghargai tradisi dan budaya lokal, dan islam yang kontekstual dan tidak kaku dengan budaya asing. Dalam hal ini islam Nusantara bukan berarti sebuah ajaran baru melainkan islam yang memiliki karakteristik sendiri, yaitu sebuah kebudayaan Nusantara yang dimasuki nilai ajaran islam tanpa menghapus adat istiadatnya, dalam artian islam Nusantara mamapu mempermudah konsep pemahaman tentang islam.

## Kesimpulan

Strategi dakwah yang dilakukan oleh Sunan Bonang memberikan pengaruh besar terhadap terbentuknya identitas Islam Nusantara. Melalui pendekatan budaya, seni, dan kearifan lokal, Sunan Bonang berhasil menyebarkan ajaran Islam secara damai sehingga ajaran islam dapat diterima oleh masyarakat Jawa yang saat itu masih kental dengan nilai-nilai Hindu-Buddha. Ia mengislamkan unsur-unsur budaya lokal seperti gamelan, tembang, dan sastra Jawa tanpa menolaknya, tetapi justru mengarahkan maknanya ke nilai-nilai spiritual Islam. Proses ini menunjukkan bahwa Islam di Nusantara tidak datang secara kaku, melainkan melalui proses historisitas dan akulturasi yang menghasilkan bentuk Islam yang unik, kontekstual, dan berakar kuat pada budaya lokal. Identitas Islam Nusantara yang dikenal moderat, toleran, dan inklusif merupakan warisan langsung dari pendekatan dakwah semacam ini.

---

<sup>25</sup> A Fatikhul Amin Abdullah, "RITUAL AGAMA ISLAM DI INDONESIA DALAM BINGKAI BUDAYA," 13 Juli 2018, 6.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A Fatikhul Amin. "RITUAL AGAMA ISLAM DI INDONESIA DALAM BINGKAI BUDAYA," 13 Juli 2018.
- Adde, Exsan Adde. "STRATEGI DAKWAH KULTURAL DI INDONESIA." *Dakwatul Islam* 7, no. 1 (31 Desember 2022): 59–76. <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v7i1.573>.
- Alfadhilah, Jauharotina. "Internalisasi Tasawuf dalam Dakwah Sunan Bonang" 1 (2022).
- . "Interpretasi Konsep Tuhan Perspektif Maulana Makhdum Ibrahim dalam Kitab Primbon Bonang dan Suluk Wujil." *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora* 4, no. 2 (10 Desember 2018): 201–24. <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v4i2.50>.
- . *Petuah-Petuah Sunan Bonang; Tentang Ketuhanan Dalam Suluk Wujil dan Primbon Bonang*. 1 ed. 1 1. Yogyakarta: Q-Media, 2021.
- Alfadhilah, Jauharotina, dan Jamal Ghofir. "ASWALALITA (Journal Of Dakwah Manajemant) Volume. 02, No 02. September, 2023, ISSN. 2963-833X" 2, no. 2 (t.t.).
- . "RASIONALITAS DAKWAH SUNAN BONANG." *Aswalalita* 2, no. 2 (2023): 282–94.
- Darmawan, Dicky, dan M Makbul. "Peran Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa: Perkembangan Islam Di Tanah Jawa." *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 6, no. 02 (31 Desember 2022). <https://doi.org/10.35706/wkip.v6i02.8878>.
- Faris, Salman. "Islam Dan Budaya lokal (STUDI ATAS TRADISI KEISLAMAN MASYARAKAT JAWA)." 2016 15, no. 1 (2 Juni 2016).
- Farobi, zulham. *Sejarah Wali Songo*. yogyakarta: mueeza, 2018.
- Fatimah, Siti. "Problematisasi Dakwah dan Da'i Perspektif Fathi Yakan (Studi Teks Kitab Musykilat Ad-Da'wah Wa Ad-Da'iyah)" 5 (2024).
- Febriyanti, Amelia, dan Lutfiah Ayundasari. "Strategi Sunan Bonang melalui media seni dalam penyebaran dakwah Islam." *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)* 1, no. 6 (29 Juni 2021): 688–94. <https://doi.org/10.17977/um063v1i6p688-694>.
- Kholid, A R Idham. "WALI SONGO: EKSISTENSI DAN PERANNYA DALAM ISLAMISASI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP MUNCULNYA TRADISI-TRADISI DI TANAH JAWA." 2016 4 (t.t.).
- Khumaidiyah, Laily. "Jurnal Pendidikan dan Keislaman" 1, no. 2 (1 Januari 2022).
- Lutfiyah, Sa'adatul. "Analisi Fungsi dan Nilai dalam Legenda Sunan Bonang dan Brahmana India Kajian Antropologi Sastra." *Jurnal Sasindo UNPAM* 12, no. 2 (31 Desember 2024): 54–60. <https://doi.org/10.32493/sasindo.v12i2.54-60>.
- Mudzir, Ahmad. *Sunan Bonang Wali Sufi*. Tuban: Yayasan Mabarrit Sunan Bonang, t.t.
- Musman, Asti. *Karomah Walisongo*. Yogyakarta: Mueeza, t.t.
- . *Sunan Bonang Wali Keramat*. Yogyakarta: Araska, 2021.
- Rumilah, Siti, Indah Wulandari, Ainiyah Syafitri, Dina Maulidia, Hilmi Musyafa, Nur Laila Zulfa, dan Wan Khairina Hanim. "Islamisasi Tanah Jawa Abad ke-13 M dalam Kitab Musarar Karya Syaikh Subakir." *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 1, no. 1 (26 Februari 2020): 37–43. <https://doi.org/10.15642/suluk.2019.1.1.37-43>.
- sunyoto, agus. *Atlas Wali Songo*. Pustaka Liman, 2018.
- Syafrizal, Achmad. "SEJARAH ISLAM NUSANTARA." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (5 Desember 2015): 235–53. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.664>.
- Syarifudin, Puan, dan Ainul Yaqin. "Tahapan Menuju Kemanunggalan dalam Ajaran Sunan Bonang: Studi Atas Suluk Wujil." *ESOTERIK* 9, no. 2 (31 Desember 2023): 151. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v9i2.21569>.

Ulfah, Rokhmah. "MISTIK SUNAN BONANG." *Jurnal THEOLOGIA* 24, no. 2 (2 Maret 2016): 139–62. <https://doi.org/10.21580/teo.2013.24.2.331>.

Umam, Mun'izul. "DAKWAH SUNAN BONANG STUDI TERHADAP METODE DAKWAH MELALUI MUSIK GAMELAN" 1, no. 2 (2020).